

PENELITIAN EVALUASI PENINGKATAN MEMBACA PERMULAAN MENGUNAKAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA SISWA KELAS B SCHOOL FOR REFUGEES DOMPET DHUAFA TAHUN AJARAN 2019/2020

Aulia Rachmawati¹, Fitri Setyo N²
Fasilitator School for Refugees Dompot Dhuafa
aulia.r2112@gmail.com¹, fitrisetyo59@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu bergambar pada *children refugee* di daerah Ciputat, Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan siklus meliputi 4 tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah *children refugee* yang tergabung dalam School for Refugees - Dompot Dhuafa dengan usia tujuh hingga sepuluh tahun. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Proses pemberian tindakan menggabungkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan beberapa metode, salah satunya permainan menyusun gambar dan huruf. Ditemukan beberapa temuan selama proses pemberian tindakan dalam kemampuan membaca permulaan seperti karakteristik anak yang berasal dari negara Somalia dan Yaman, serta usia peserta didik yang mengikuti tindakan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada *children refugee* meningkat pada peserta didik yang mendapat tindakan secara kontinu dengan menggunakan kartu bergambar. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian pembelajaran pada kegiatan pra penelitian sebesar 58%, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 86,31 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada *children refugee* yang mengikuti pemberian tindakan secara kontinu di School for Refugees dengan menggunakan media kartu bergambar.

Kata kunci: Membaca permulaan, *children refugee*, kartu bergambar

Abstract

This study aims to improve the ability of first stage of reading through picture cards to children refugees in Ciputat, South Tangerang. The method used is classroom action research conducted in two cycles with 4 cycles including: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. The subjects of this study are children refugees who are members of the School for Refugees - Dompot Dhuafa, aged seven to ten years. Data analysis uses quantitative data analysis and qualitative data, using observation and documentation techniques. The process of providing action combines visual, auditory, and kinesthetic learning styles with several methods, one of which is the game of arranging images and letters. Several findings were found during the process of providing action to improve early reading skills such as the characteristics of children from Somalia and Yemen, and the age of students who took part in the study. The results showed that their first stage of reading increased in students who received action continuously by using picture cards. The achievement of learning in pre-research activities show percentage by 58%, then increased in the second cycle of 86.31%. The results of this study indicate that there is an increase in the ability of first stage of reading in children refugees who take continuous action in the School for Refugees by using picture card media.

Keywords: First stage of reading, children refugees, picture cards

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu hak asasi manusia yang diakui di Indonesia. Undang-Undang No. 39 tahun 1999 pasal 12 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pengembangan dirinya

dalam memperoleh pendidikan. Hal tersebut diperkuat kembali pada Pasal 60 tentang hak anak yaitu setiap anak berhak memperoleh pendidikan. Sehingga pendidikan menjadi hal utama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak.

Dalam UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 59 terkait Perlindungan Anak, pemerintah dan lembaga

negara lainnya bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat (UU RI, 1999). Anak dalam situasi darurat yang dimaksud dalam Pasal 59 diantaranya adalah anak yang menjadi pengungsi. Oleh sebab itu, pendidikan untuk anak pengungsi dirasa penting dalam mengembangkan kepribadian dan pemenuhan hak individu.

Saat ini di Indonesia terdapat berbagai lembaga yang ikut serta dalam menyediakan pendidikan untuk para pengungsi dan pencari suaka. Salah satu pendidikan informal yang berfokus pada kelas persiapan Bahasa Indonesia adalah School for Refugees (SfR) Dompot Dhuafa. Peserta didik School for Refugees Dompot Dhuafa rata-rata berasal dari negara yang menggunakan bahasa dengan pelafalan maupun penulisan berbeda dengan alfabet yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, seperti Bahasa Arab, Somalia, dan Thamil. Hal ini kemudian menjadi kendala dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Kendala ini terlihat jelas pada peserta didik kelas B terutama pada kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat beradaptasi baik dalam lingkungan sekolah maupun sekitar. Uniknya, hingga memasuki bulan keenam pembelajaran, banyak peserta didik kelas B SfR *chapter* Ciputat tahun ajaran 2019/2020 belum memiliki kemampuan membaca permulaan yang mumpuni. Sehingga, fasilitator kelas merasa memerlukan cara atau metode khusus dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan para peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Laely terkait penggunaan media kartu bergambar, didapatkan hasil bahwa penggunaan media ini mampu mengaktifkan dan meningkatkan fokus perhatian saat pembelajaran. Selain itu guru juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar (Laely, 2013). Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, menurut Hasanah, penggunaan media gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan metode membaca suku kata (Hasanah, 2017). Selain itu, Penggunaan media kartu bergambar memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 38,3% terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas B Bimba AIUEO di daerah Bekasi (Meha & Hengelina, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan tentang penggunaan media kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas B School for Refugees *chapter* Ciputat TA 2019/2020.

A. Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu proses berpikir yang mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. (Crawley & Mountain, 1995). Sedangkan menurut Tarigan (Tarigan, 1985), "Membaca adalah

suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk menerima pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat." Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu aspek berbahasa yang harus dimiliki oleh tiap anak untuk melanjutkan ke aspek berbahasa lainnya yang lebih kompleks, seperti berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Steinberg seperti yang dikutip oleh Ahmad Susanto (Susanto, 2011) "Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran." Menurut Yulia Ayriza, Chaer, Purwanto dan Alim yang dikutip Ade Lucky (Lucky, 2007) "huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u."

B. Kartu Bergambar

Kartu Bergambar merupakan salah satu media yang mengembangkan aspek kemampuan membaca, dengan cara menampilkan gambar disertai kata yang menerangkan nama gambar untuk membantu anak mengenal susunan huruf dan merespon secara lisan maupun tertulis (Susanto, 2011). Media kartu bergambar menurut Arif S. Sadiman dkk (Sadiman, 1986) memiliki kelebihan diantaranya: 1) sifatnya konkret atau foto lebih realistik, 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) murah harganya dan mudah didapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Kegunaan penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas B School for Refugees Ciputat TA 2019/2020. Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu bergambar ini dirancang oleh peneliti dalam 2 (dua) siklus dengan beberapa tahapan diantaranya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus pada siklus pertama terdiri dari 6 (enam) kali pertemuan, dan siklus kedua 4 (empat) kali pertemuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B School for Refugees Ciputat TA 2019/2020 yang berjumlah 12 (dua belas) anak dengan latar belakang yang beragam. Hal tersebut terlihat dari segi usia dan asal negara yang berbeda. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian tindakan adalah observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kedua peneliti sepakat tingkat keberhasilan sebesar 71% sesuai dengan kriteria Mills (Mills, 2003).

Hasil dan Analisis

A. Pra Penelitian

Kegiatan berupa pra penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data terkait kemampuan membaca permulaan peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara observasi kegiatan menggunakan instrumen penelitian, dokumentasi, serta diskusi antar fasilitator. Berdasarkan hasil pra penelitian, peserta didik memiliki kendala pada beberapa huruf alfabet yang tidak memiliki pelafalan dalam Bahasa Somalia maupun Arab sebagai bahasa ibu dari para peserta didik. Huruf yang dimaksud adalah “B”, “P”, “D”, “C”, “J”, “G”, “K”, “M”, dan “N”. Hal tersebut menjadi hambatan bagi para peserta didik untuk dapat membaca suku kata berpola maupun membaca kata sederhana.

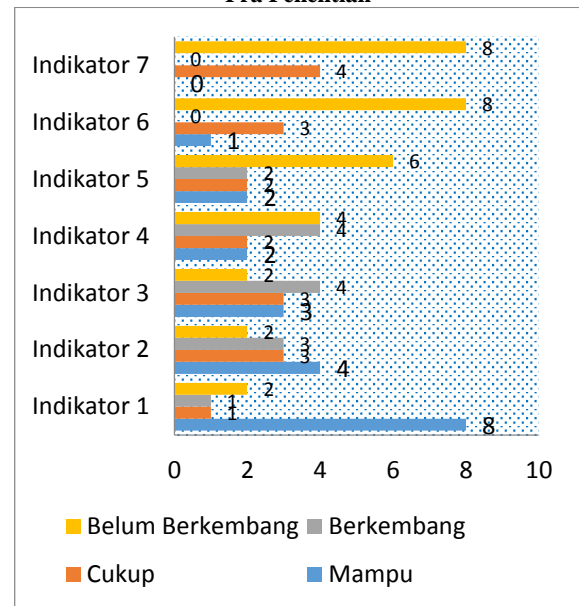
Adapun hasil kemampuan membaca permulaan pra penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kemampuan Membaca Permulaan Pra Penelitian

No	Nama	Usia	Skor	Persentase
1	Abdi Fatah Abdirahman	10	13	46%
2	Ahmad Mohammed	8	13	46%
3	Amal Abdulkadir Boor	10	24	86%
4	Anwar Mohammed	7	7	25%
5	Garaad Farah Adde	7	27	96%
6	Maryam Abdulkadir	8	15	54%
7	Maryama Abdi Hamid	7	23	82%
8	Maysa Yagoub	10	15	54%
9	Rital Mersal Isskandar	7	7	25%
10	Saleh Ahmed Buqshan	10	28	100%
11	Serin Ahmed Buqshan	8	10	36%
12	Yusra Abdulkadir	7	12	43%
	RATA-RATA	-	16	58%

Data tersebut menunjukkan terdapat 8 (delapan) anak yang belum mencapai target pencapaian tindakan sebesar 71%. Hal ini menunjukkan perlu adanya intervensi tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu bergambar. Selain hal itu, kemampuan membaca permulaan pada peserta didik juga dapat diketahui lebih jelas dengan melihat 7 (tujuh) indikator kemampuan membaca permulaan yang ditunjukkan masing-masing peserta didik pada grafik berikut:

Grafik 1 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan Pra Penelitian



B. Siklus 1

Pada siklus 1 tindakan dilakukan selama 6 (enam) kali pertemuan dengan durasi pembelajaran lebih kurang 120 menit. Pada kegiatan perencanaan, peneliti melakukan beberapa hal terkait cara untuk mengumpulkan data yaitu merencanakan bentuk kegiatan, menentukan indikator serta mempersiapkan pemilihan media kartu bergambar yang akan digunakan. Kemampuan membaca permulaan yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum pada School for Refugees. Adapun indikator tersebut mengacu pada kurikulum SFR, sebagai berikut:

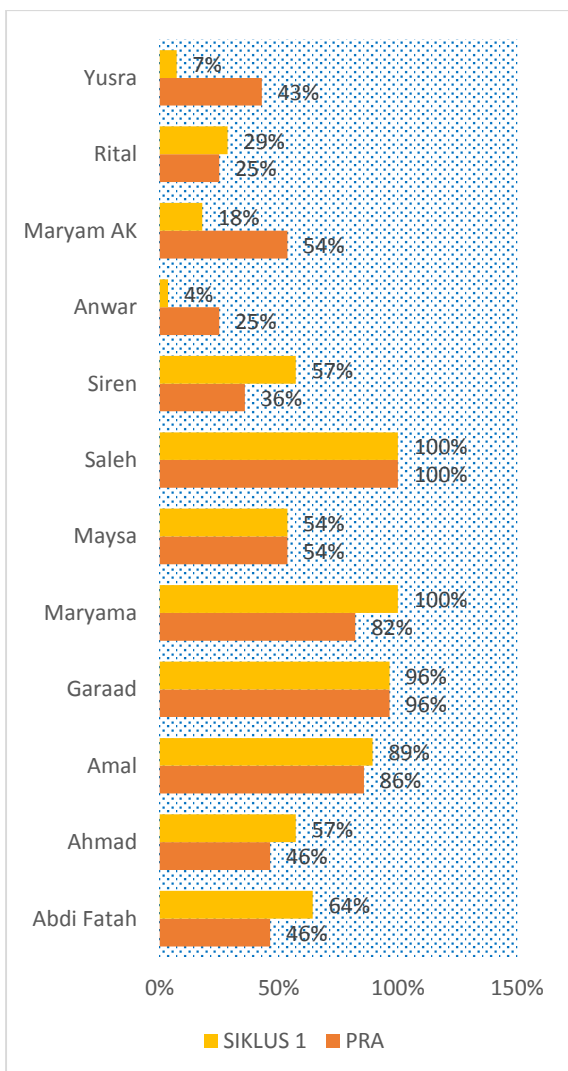
Tabel 2 Kurikulum SFR dan Indikator

Tujuan	Kompetensi Dasar	Indikator
Peserta didik mampu membaca dan memahami teks cerita sederhana berbahasa	1. Menyebutkan huruf vokal dan konsonan	1. Menyebutkan huruf vokal a-i-u-e-o
		2. Menyebutkan huruf konsonan b-p-d, c-j, g-k, dan m-n
		3. Melengkapi huruf vokal dan konsonan

Indonesia dengan baik		
	1. Menyebutkan suku kata berpola	1. Membaca suku kata berpola KV-KV dan KV-KV-KV 2. Membaca suku kata berpola KV-KVK dan KVK-KV 3. Membaca suku kata berpola KV-KVKK
	1. Menyebutkan kata sederhana	1. Membaca kata sederhana dengan beragam pola suku kata dengan lancar

Setelah melakukan tindakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, maka didapatkan hasil terkait dengan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sebagai berikut:

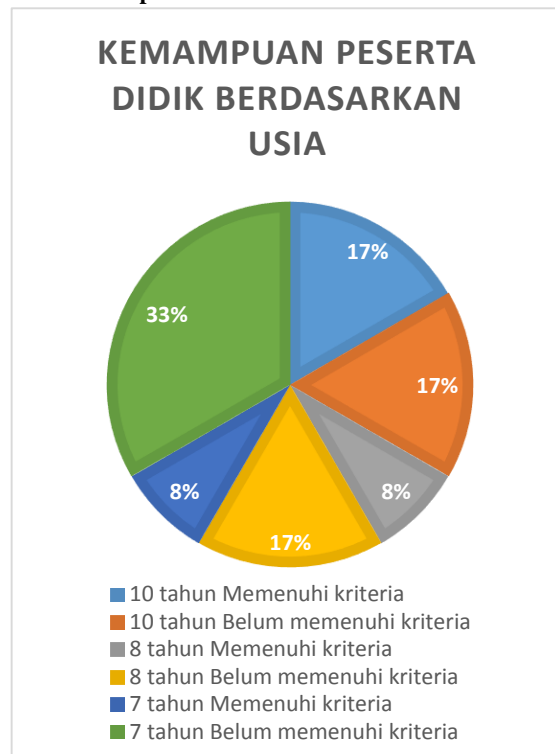
Grafik 2. Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Pra dan Siklus 1



Pada siklus 1, fasilitator juga mencoba beragam jenis pembagian duduk seperti melingkar bersama dan berkelompok sesuai kemampuan. Dari observasi selama siklus 1, jenis pembagian duduk berkelompok lebih efektif karena peserta didik berkelompok dengan peserta didik sehingga kemampuannya menjadi setara dan cukup memudahkan fasilitator dalam memberikan tindakan. Terbukti ketika Serin dan Rital berada dalam satu kelompok, kepercayaan diri keduanya saat melafalkan huruf menjadi lebih meningkat dibandingkan jika disatukan dengan peserta didik dengan usia lebih tinggi dan kemampuan membaca permulaan yang lebih mumpuni.

Usia juga menjadi salah satu faktor kesiapan peserta didik dalam menerima tindakan. Dengan rentang usia dari tujuh hingga sepuluh tahun, kemampuan peserta didik dalam mencerna pembelajaran menjadi beragam. Peserta didik dengan kategori siswa baru di SfR dengan usia lebih dari delapan tahun, lebih cepat dalam menerima tindakan. Hal ini terlihat pada Amal dan Saleh, yang secara usia telah memasuki sepuluh tahun. Dibandingkan dengan Anwar, yang juga merupakan peserta didik kategori baru di SfR dan berusia tujuh tahun, keduanya lebih cepat menangkap saat pemberian tindakan dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan kembali pembelajaran yang diterima pada temannya. Berikut adalah perbandingan usia dari peserta didik dan pengaruhnya terhadap kemampuan peserta didik pada siklus 1.

Diagram 1 Pengelompokkan kemampuan membaca permulaan berdasarkan usia



Selain hal itu peserta didik dengan persentase kehadiran yang rendah, tidak banyak mengalami perkembangan kemampuan, bahkan cenderung menurun. Baik merupakan peserta didik yang baru maupun peserta didik yang sebelumnya juga menempuh pendidikan di SfR. Fasilitator berasumsi faktor tidak rutinnnya penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan rumah, serta di saat yang bersamaan mempelajari lebih dari dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris) dengan pelafalan huruf yang berbeda membuat peserta didik sulit untuk mengembangkan kemampuan membaca dalam Bahasa Indonesia. Hal ini paling terlihat pada Anwar dan Rital. Keduanya sering melafalkan alfabet Bahasa Indonesia menggunakan pelafalan Bahasa Inggris.

Setelah selesai dengan siklus 1, peneliti melakukan refleksi dan evaluasi siklus yang menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kehadiran peserta didik di kelas saat pemberian tindakan sangat menentukan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik. . Sebanyak enam peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan. Terdapat dua peserta didik konstan dalam kemampuan pembelajaran yaitu tidak meningkat maupun menurun yang dikarenakan Selain itu, terdapat pula tiga anak yang mengalami penurunan kemampuan membaca permulaan karena faktor kehadiran peserta didik, serta dugaan faktor motivasi. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik memiliki kecendrungan untuk menghafal gambar dan menebak kata, sehingga dibutuhkan media kartu bergambar yang berbeda dengan yang telah digunakan pada siklus 1. Hal-hal tersebut menyebabkan pada siklus 1 mengalami penurunan capaian tingkat pembelajaran sebanyak 2%, menjadi 56%.

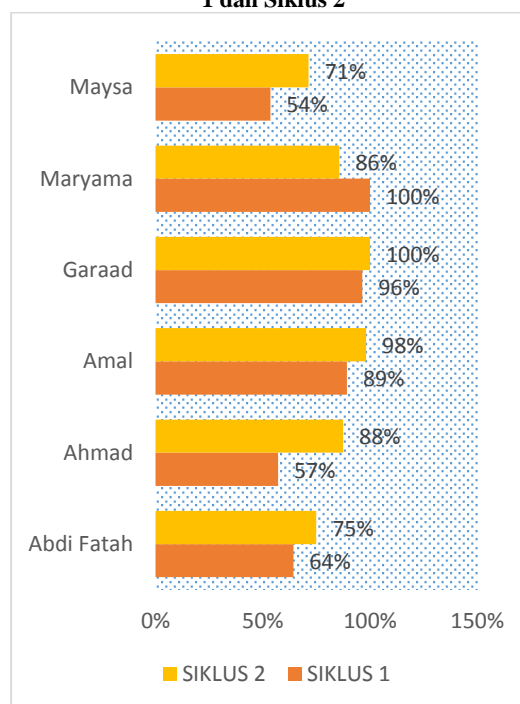
C. Siklus 2

Siklus 2 yang berlangsung dalam empat pertemuan, fokus pada pengembangan kemampuan membaca siswa yang sangat disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik yakni membaca kata dengan pola sederhana KV-KV hingga membaca beragam kata dengan pola yang lebih kompleks. Dalam siklus ini, jumlah peserta didik yang hadir ke sekolah mengalami penurunan Ketidakhadiran sebagian besar peserta didik menjadi kendala yang cukup signifikan dan tidak dapat dikontrol oleh fasilitator, Sehingga yang dapat dilakukan fasilitator adalah tetap melanjutkan siklus 2 dengan peserta didik yang hadir dengan jumlah paling banyak enam orang.

Selama siklus 2, suasana pembelajaran lebih fleksibel karena banyak menggunakan permainan untuk membaca. Fasilitator mengemas pembelajaran dengan permainan yang juga memfasilitasi siswa dengan gaya belajar kinestetik. Misalnya permainan seperti menyesuaikan kartu bergambar dengan huruf pertamanya untuk indikator I dan II, serta mencari kata dengan pola atau huruf serupa untuk indikator IV hingga VII. Semua permainan didesain agar tetap

sesuai dengan indikator. Hasil dari siklus 2 disajikan dalam grafik berikut:

Grafik 3. Perbandingan Kemampuan Membaca Siklus 1 dan Siklus 2



Seluruh peserta didik yang kontinu mendapat tindakan telah berhasil mencapai tingkat keberhasilan yang sebelumnya telah ditetapkan, yakni sebesar 71%. Hanya saja terdapat satu anak yang tidak mengalami peningkatan dikarenakan hanya mengikuti tindakan sebanyak dua kali pertemuan. Jika melihat jumlah peserta didik yang kontinu mendapatkan tindakan, penelitian dengan dua siklus ini telah berhasil mencapai target dengan persentase sebesar 86,31% dari target 71%. Namun, jika melihat keseluruhan peserta didik Kelas B di SfR TA 2019/2020, didapat persentase sebesar 43,15% (dalam tabel 3), yang berarti menurun sebesar 12,85% dari siklus 1. Faktor terbesar yang menyebabkan hal ini adalah ketidakhadiran setengah dari jumlah siswa pada siklus 2. Jika melihat hal tersebut, penelitian tindakan kelas ini belum dapat dikatakan berhasil.

Tabel 3 Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus 1 dan 2

No.	Nama	SIKLUS 1		SIKLUS 2	
		Skor	%	Skor	%
1	Abdi Fatah	18	64%	21	75.00%
2	Ahmad	16	57%	24.5	87.50%
3	Amal	25	89%	27.5	98.21%
4	Anwar	1	4%	0	0.00%
5	Garaad	27	96%	28	100.00%

6	Maryam	5	18%	0	0.00%
7	Maryama	28	100%	24	85.71%
8	Maysa	15	54%	20	71.43%
9	Rital	8	29%	0	0.00%
10	Saleh	28	100%	0	0.00%
11	Siren	16	57%	0	0.00%
12	Yusra	2	7%	0	0.00%
	RATA-RATA	15.75	56%	12.08	43.15%

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya penurunan persentase dari pra penelitian ke siklus 1, hingga siklus 2. Pra penelitian menunjukkan rata-rata perolehan skor adalah 58%, sedangkan hasil perolehan skor rata-rata pada Siklus 1 adalah 56%. Meski diikuti oleh seluruh peserta didik, tetapi dalam beberapa pemberian tindakan tidak seluruh peserta didik hadir. Pada siklus 2, rata-rata perolehan skor hanya mencapai 43,15%. Jika melihat hal ini, maka penelitian tindakan ini belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh peneliti atau fasilitator kelas, yakni berupa ketidakhadiran peserta didik selama pemberian tindakan atau waktu penelitian dilakukan.

Namun, jika melihat hasil perkembangan kemampuan membaca permulaan dari peserta didik yang kontinu mengikuti proses pemberian tindakan, dari pra penelitian hingga siklus 2, yakni sebanyak 6 (enam) orang, maka penelitian ini berhasil dilakukan dengan perolehan rata-rata skor sebesar 86,31% dari target keberhasilan sebesar 71%. Hasil yang sangat berbeda ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan yang tepat dengan media yang tepat, dalam penelitian ini berupa kartu bergambar, serta disusun dalam suatu siklus yang sesuai, maka dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Crawley, S., & Mountain, L. (1995). *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hasanah, M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata melalui Media Gambar. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial*, 277–279. Diunduh 2 Februari 2020 dari <https://doi.org/2549-5976>
- Laely, K. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7. Diunduh 2 Februari dari <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.072.08>

- Meha, N., & Hengelina. (2009). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Bima AIUEO Alinda Bekasi Utara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya*, Vol 1 No 1, 21–26. <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.21-26>
- Mills, G. E. (2003). *Action Research; A Guide for The Teacher Research*. US: Pearson Education.
- Sadiman, A. S. (1986). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sadiman, A. S. (1986). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Santosa, P., & dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Tim Fasilitator School for Refugees. (2019). *Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: SFR Dompét Dhuafa.
- UU No 39 Tahun 1999. Tentang Hak Asasi Manusia. Jakarta: Indonesia
- UU No 23 Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Indonesia
- Undang, G. (2008). *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Sayagatama.
- UNHCR di Indonesia. (2020, Maret 21). Retrieved from UNHCR Indonesia: <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia>

Riwayat Penulis

Aulia Rachmawati, lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina yang kini menjadi fasilitator School for Refugees ini sebelumnya adalah Pengajar Muda dari Gerakan Indonesia Mengajar di Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara.

Fitri Setyo, saat ini sedang menempuh Magister di Universitas Negeri Jakarta dengan peminatan Pendidikan Anak Usia Dini. Menjadi fasilitator School for Refugees sejak pertama kali dibentuk setelah sebelumnya tergabung dalam Sekolah Guru Indonesia.